

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pesantren merupakan suatu proses penerapan pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan pembelajaran formal di sekolah dengan nilai-nilai, tradisi, dan pola pendidikan yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Implementasi tersebut tidak hanya diarahkan pada penyampaian pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga pada proses pembentukan sikap, akhlak, keterampilan, dan kebiasaan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung, implementasi pembelajaran PAI berbasis pesantren dilaksanakan melalui upaya mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai dan tradisi pendidikan pesantren. Hal tersebut terlihat dari adanya penguatan materi keagamaan yang tidak hanya berpedoman pada kurikulum nasional, tetapi juga diperkuat dengan kegiatan dan pembiasaan yang memiliki karakteristik pendidikan pesantren. Dengan demikian, pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah **integrasi kurikulum**. Integrasi dilakukan dengan menghubungkan kurikulum pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman dan unsur pendidikan pesantren yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Materi PAI disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta diarahkan pada pencapaian kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui integrasi tersebut, pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan pengalaman pendidikan agama yang lebih menyeluruh kepada peserta didik.

Implementasi juga terlihat melalui pengembangan kompetensi peserta didik yang meliputi **aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik**. Pada aspek kognitif, peserta didik diarahkan untuk memahami berbagai materi keislaman. Pada aspek afektif, peserta didik dibimbing agar memiliki sikap dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, aspek psikomotorik diwujudkan melalui kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ajaran agama, seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, menerapkan adab, serta membiasakan perilaku Islami.

Selanjutnya, implementasi pembelajaran PAI berbasis pesantren dilakukan melalui **penggunaan metode pembelajaran yang beragam**. Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik. Metode tersebut antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, hafalan, sorogan, dan bandongan. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, mengulang, mempraktikkan, dan mengembangkan kemampuan keagamaannya.

Selain metode pembelajaran, **pembiasaan keagamaan** menjadi bagian penting dalam implementasi PAI berbasis pesantren. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut memiliki fungsi untuk menjadikan nilai agama tidak hanya diketahui oleh peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi juga diperkuat melalui **keteladanan guru**. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sekolah.

Faktor lain yang mendukung implementasi adalah **lingkungan pendidikan yang religius**. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan dapat membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI berbasis pesantren. Dalam penelitian di SMP Al-Muttaqin, implementasi pembelajaran didukung oleh sekolah, guru PAI, peserta didik, orang tua, kurikulum yang terintegrasi, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama dengan pesantren.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI berbasis pesantren di SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menggabungkan pembelajaran PAI di sekolah dengan nilai-nilai dan tradisi pendidikan pesantren. Pelaksanaannya dilakukan melalui integrasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, pembiasaan nilai-nilai Islam, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang religius. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan keagamaan sekaligus mengembangkan sikap dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Oleh karena itu, implementasi PAI berbasis pesantren bukan sekadar penambahan materi keagamaan dalam pembelajaran sekolah, tetapi merupakan upaya membangun proses pendidikan yang mengintegrasikan **pengetahuan agama, penghayatan nilai, pembiasaan, keteladanan, dan praktik keagamaan**. Keberhasilannya membutuhkan kesinambungan dan kerja sama antara sekolah, guru, pesantren, peserta didik, dan keluarga agar nilai-nilai yang diperoleh di lingkungan sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Purwanto dan Sulistyastuti mengatakan bahwa pada dasarnya implementasi melibatkan tindakan yang dilakukan oleh pelaksana untuk memberikan keluaran kebijakan kepada kelompok sasaran dengan tujuan mewujudkan kebijakan tersebut. Setelah perencanaan dianggap selesai, biasanya pelaksanaan dilakukan. Kata "pelaksanaan" juga bisa merujuk pada eksekusi, yang berasal dari kata bahasa Inggris "implement" yang berarti melaksanakan.

Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, kelompok, pemerintah, maupun

pihak swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam model mereka, keberhasilan implementasi dipengaruhi antara lain oleh standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi, karakteristik organisasi pelaksana, sikap pelaksana, serta lingkungan sosial, ekonomi, dan politik.

Menurut Schubert, implementasi dapat dipandang sebagai sistem rekayasa. Pendapat ini menunjukkan bahwa implementasi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai aktivitas yang saling berkaitan.

Menurut Jones, implementasi merupakan kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan suatu program sehingga program tersebut dapat memberikan hasil. Dengan demikian, implementasi menjadi tahap penting setelah suatu program dirancang atau ditetapkan. Pendapat Jones juga digunakan dalam literatur manajemen implementasi pendidikan.

Menurut Schubert, implementasi dapat dipandang sebagai sistem rekayasa. Pendapat ini menunjukkan bahwa implementasi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai aktivitas yang saling berkaitan.

Menurut Mazmanian dan Sabatier, implementasi berkaitan dengan pelaksanaan keputusan kebijakan dasar yang telah ditetapkan. Keputusan tersebut biasanya memuat masalah yang hendak diselesaikan, tujuan yang ingin dicapai, serta cara yang digunakan untuk mengatur proses pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses penerapan suatu rencana, konsep, keputusan, atau program ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara terencana dan sistematis oleh pelaksana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga mencakup proses bagaimana suatu rencana diterapkan, bagaimana pelaksana menjalankan kegiatan, serta sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi merupakan proses menerapkan perencanaan pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar secara nyata, yang meliputi kegiatan guru dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan media pembelajaran, mengelola interaksi dengan peserta didik, melaksanakan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan, pelaksanaan adalah kegiatan yang direncanakan, bukan sekadar kegiatan, dan dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan standar yang ditentukan.. (Nurdin Usman, 2017)

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi.

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

- a. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- b. Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- c. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- d. Apakah letak sebuah program sudah tepat. (Merile S. Grindle, 2017)

3. Perencanaan Pembelajaran

a. Memahami Perencanaan Pelajaran

Proses menetapkan dan memanfaatkan sumber daya yang terintegrasi yang diharapkan dapat membantu tindakan dan upaya dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dikenal sebagai perencanaan.

Menurut Nana Sudjana, perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan yang akan dilakukan dalam proses belajar

mengajar dengan mengoordinasikan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, materi, metode atau teknik penyampaian, serta evaluasi. Dengan demikian, perencanaan berfungsi agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan sistematis.

Menurut Ibrahim, perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan yang hendak dicapai, menentukan cara untuk menilai pencapaian tujuan, menentukan materi yang akan disampaikan, menentukan cara penyampaian materi, serta menentukan alat atau media yang diperlukan.

Coombs menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penerapan analisis secara rasional dan sistematis terhadap proses perkembangan pendidikan, dengan tujuan agar pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakat.

Menurut Toeti Soekamto, perencanaan pembelajaran merupakan usaha untuk mempermudah proses belajar mengajar melalui pengembangan sistem pembelajaran yang terintegrasi, yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berinteraksi.

Banghart dan Trull memandang perencanaan pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, pemilihan media, pendekatan atau metode pembelajaran, serta penentuan alokasi waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Smith dan Ragan menjelaskan perencanaan pembelajaran sebagai proses sistematis dalam menerapkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan bahan serta aktivitas pembelajaran. Pandangan ini menekankan bahwa perencanaan bukan sekadar membuat administrasi, tetapi merupakan proses sistematis untuk merancang pengalaman belajar peserta didik.

Untuk memperkuat skripsi dengan sumber yang lebih mutakhir, sebuah kajian tahun 2024 menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan strategi, metode, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan juga berfungsi

sebagai pedoman dalam mengarahkan proses belajar, mengelola waktu, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung evaluasi dan refleksi.

Sumber buku ajar yang terbit lebih baru juga menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai tahap penting sebelum proses pembelajaran berlangsung karena membantu guru mempersiapkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menetapkan tujuan, menentukan materi, memilih metode dan media, mengatur alokasi waktu, serta menentukan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran menjadi pedoman bagi guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses membuat bahan pelajaran, memanfaatkan sumber belajar, strategi pengajaran, dan evaluasi dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah konteks dari persiapan pelajaran. Pasal 20 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Perencanaan proses pembelajaran mencakup silabus, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, menurut Nomor 19 Tahun 2005 yang membahas standar pendidikan nasional."

b. Elemen Perencanaan Pembelajaran

- 1) Menetapkan Minggu Efektif dan Alokasi Waktu
- 2) Menyiapkan Program Tahunan (Prota)
- 3) Menyiapkan Program Semester
- 4) Membuat Kurikulum
- 5) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

4. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Memahami Penerapan Pendidikan

Proses mengajar dan belajar di kelas, yang menjadi dasar kegiatan sekolah, dikenal sebagai pelaksanaan pembelajaran. Interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan pengetahuan dan mencapai tujuan pendidikan dikenal sebagai pelaksanaan mengajar.

Manajemen kelas, kepemimpinan guru, dan pengelolaan peserta didik semuanya merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran. Ini juga mencakup tugas-tugas organisasi kepala sekolah, seperti menugaskan guru melakukan pekerjaan tertentu.

Menurut Mulyasa, implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Browne dan Wildavsky menjelaskan implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Artinya, penerapan suatu program tidak berhenti pada perencanaan, tetapi membutuhkan penyesuaian antara tujuan, kegiatan, pelaksana, dan kondisi di lapangan.

Menurut Guntur Setiawan, pelaksanaan membutuhkan jaringan pelaksana yang efisien dan merupakan perpanjangan dari kegiatan yang saling menyesuaikan satu sama lain antara permainan tujuan dan tindakan untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan, pendapat ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan membutuhkan kerja sama antara guru, peserta didik, sekolah, dan berbagai unsur pendidikan lainnya.

Syaukani dkk. memandang implementasi sebagai pelaksanaan serangkaian kegiatan untuk memberikan kebijakan sehingga kebijakan tersebut dapat menghasilkan sesuatu sebagaimana yang diharapkan.

Jika diterapkan dalam bidang pendidikan, penerapan pendidikan berarti melaksanakan berbagai program dan kegiatan pendidikan yang telah direncanakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam pembahasan implementasi pendidikan, Nurdin dan Usman menjelaskan bahwa implementasi pada dasarnya berkaitan dengan pelaksanaan atau penerapan. Mereka juga mengutip pandangan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pandangan ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa penerapan pendidikan merupakan proses mengubah rencana atau konsep pendidikan menjadi kegiatan nyata.

Solichin Abdul Wahab menjelaskan konsep implementasi melalui istilah *to implement*, yaitu menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan memberikan dampak praktis terhadap sesuatu tersebut.

Dalam pendidikan, penerapan berarti menyediakan berbagai komponen yang diperlukan agar program pendidikan dapat benar-benar terlaksana, seperti guru, metode, materi, sarana-prasarana, peserta didik, dan evaluasi.

Pendapat Mulyasa sangat relevan apabila Anda ingin menghubungkan konsep penerapan dengan **proses pendidikan di sekolah**. Penerapan pendidikan dapat dipahami sebagai proses menerapkan gagasan, kebijakan, atau program pendidikan ke dalam praktik nyata sehingga menghasilkan perubahan pada peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penerapan pendidikan dapat dipahami sebagai proses melaksanakan atau menerapkan suatu konsep, program, kebijakan, strategi, dan rencana pendidikan ke dalam kegiatan nyata melalui keterlibatan berbagai komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menghasilkan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap peserta didik.

Dengan demikian, penerapan pendidikan bukan hanya kegiatan melaksanakan program yang telah direncanakan, tetapi juga mencakup bagaimana program tersebut disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terlibat, serta menghasilkan perubahan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Untuk penelitian Anda tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis pesantren, definisi Mulyasa, Guntur Setiawan, serta Nurdin dan Usman paling relevan karena dapat digunakan untuk menganalisis perencanaan → pelaksanaan → penyesuaian → hasil/dampak pendidikan.

b. Panduan Mengajar untuk Instruktur

Panduan berikut digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pengajaran:

- 1) Pengalaman sebelumnya siswa harus menjadi dasar pengajaran.
- 2) Informasi dan keterampilan yang diberikan sebaiknya bermanfaat.
- 3) Karakteristik unik setiap peserta didik harus diperhatikan saat mengajar.
- 4) Kesiapan belajar sangat penting untuk menjadi dasar pengajaran.
- 5) Tujuan pembelajaran harus dipahami oleh siswa.
- 6) Prinsip psikologi belajar harus menjadi panduan dalam pengajaran.

c. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Proses mengajar dan belajar yang terjadi di dalam kelas, yang merupakan pusat kegiatan sekolah, dikenal sebagai penerapan pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa untuk menyediakan sumber belajar dan mencapai tujuan pengajaran dikenal sebagai pelaksanaan pengajaran.

Manajemen kelas, kepemimpinan pengajaran, dan manajemen siswa semuanya merupakan bagian dari fungsi penerapan pembelajaran. Ini juga termasuk tugas-tugas organisasi kepala sekolah, seperti memberikan tugas khusus yang berbeda kepada guru.

Menurut Sudjana, pelaksanaan pembelajaran merupakan **proses** yang diatur sedemikian rupa berdasarkan langkah-langkah tertentu agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pendapat ini menekankan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Djamarah dan Zain menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki nilai edukatif, di mana nilai tersebut

tercermin dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu atau perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Rusman memandang pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan tersebut mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan saling berkaitan.

Surakhmad memandang pelaksanaan pembelajaran sebagai interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian, interaksi guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Mulyasa menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana ke dalam tindakan nyata secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran, pelaksanaan berarti menerapkan perencanaan pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pelaksanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penerapan rencana pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan terarah melalui interaksi antara guru dan peserta didik, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup penggunaan metode, media, interaksi, pengelolaan kelas, serta evaluasi untuk mencapai kompetensi peserta didik.

d. Prinsip-Prinsip Mengajar

Pedoman berikut digunakan oleh para pendidik untuk melakukan

pengajaran:

- 1) Pengalaman sebelumnya dari murid sebaiknya menjadi dasar dalam pengajaran.
- 2) Pengetahuan dan kemampuan yang diberikan seharusnya bermanfaat.
- 3) Pengajaran harus mempertimbangkan karakteristik unik masing-masing murid.
- 4) Penting untuk mendasarkan pengajaran pada kesiapan murid untuk belajar.
- 5) Murid sebaiknya mengetahui tujuan pembelajaran.
- 6) Konsep psikologi tentang pembelajaran harus menjadi panduan dalam pengajaran.

5. Penilaian Pembelajaran

Kata bahasa Inggris "evaluation," yang merujuk pada prosedur atau tindakan untuk mengetahui nilai sesuatu, adalah asal usul kata "penilaian." Tujuan dari penilaian adalah untuk menentukan sejauh mana siswa telah menguasai dan memahami materi yang diajarkan guru. Baik proses pembelajaran maupun hasil belajar dinilai sebagai bagian dari penilaian pembelajaran.

Dalam perkembangan standar penilaian pendidikan di Indonesia, penilaian tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akhir peserta didik. Kajian terbaru menunjukkan adanya penekanan pada penilaian yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, memberdayakan peserta didik dan guru, serta memberikan ruang bagi asesmen autentik.

Penelitian tahun 2025 juga menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran dapat mencakup "*assessment for learning, assessment as learning, dan assessment of learning*", sehingga penilaian dapat digunakan untuk memahami kebutuhan belajar, membantu proses belajar, sekaligus mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik

Nana Sudjana mendefinisikan evaluasi hasil belajar sebagai tindakan memberi nilai pada hasil belajar siswa berdasarkan standar yang telah ditentukan. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan umpan balik untuk fase pembelajaran berikutnya.

Dengan cara ini, penilaian digunakan untuk menentukan nilai akhir siswa sekaligus membantu guru menilai seberapa efektif proses pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto, menilai berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan menggunakan ukuran baik dan buruk. Dalam pendidikan, penilaian digunakan untuk mengetahui kondisi atau hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penilaian merupakan kegiatan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Menurut Popham, penilaian memiliki manfaat bagi guru dalam membuat keputusan untuk meningkatkan pembelajaran. Penilaian dapat digunakan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik, memantau kemajuan belajar, menentukan pencapaian peserta didik, serta mengetahui efektivitas pembelajaran.

Yusuf memandang asesmen dan evaluasi pendidikan sebagai bagian penting dalam penyediaan informasi mengenai proses dan hasil pendidikan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan mengendalikan mutu pendidikan. Pendekatan ini menempatkan penilaian bukan sekadar pemberian angka, tetapi sebagai sumber informasi untuk perbaikan pendidikan.

Dalam kajian tentang asesmen pembelajaran, Mujiburrahman dkk. menjelaskan bahwa asesmen atau penilaian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik, kemudian informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

Pendapat ini sangat relevan untuk penelitian pembelajaran karena

penilaian dilakukan bukan hanya pada akhir pembelajaran, tetapi dapat berlangsung selama proses pembelajaran.

Puteri dkk. (2023) menjelaskan bahwa asesmen pembelajaran yang bermakna dan efektif sebaiknya dilakukan secara autentik dan formatif. Penilaian dapat memberikan informasi serta umpan balik secara berkelanjutan kepada guru dan peserta didik untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui penilaian atau pengukuran tugas. Memahami seberapa sukses siswa setelah mengikuti suatu kegiatan belajar adalah tujuan dari evaluasi hasil belajar, yang ditampilkan menggunakan skala yang terdiri dari huruf, kata, atau simbol. Sementara itu, tujuan dari evaluasi proses belajar adalah untuk mengetahui keseluruhan kualitas suatu program pembelajaran, mulai dari tahap perancangan hingga pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar. Fokus utama dari penilaian ini adalah efektivitas keseluruhan guru dalam proses pendidikan. (pembelajaran, 2018)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan peserta didik, memberikan umpan balik, serta menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

B. Pembelajaran Agama Islam

1. Pembelajaran

a. Memahami Pendidikan

Belajar adalah proses yang menggabungkan pengetahuan dan ruang belajar yang direncanakan secara sistematis. Di sini, “lingkungan” tidak hanya merujuk pada tempat pendidikan berlangsung tetapi juga pada media dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Belajar

adalah upaya seorang pendidik untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka dan mempertahankan pengetahuan yang telah diberikan kepada mereka.

Menurut Morgan, yang dikutip dalam buku tentang kesulitan saat ini dalam pendidikan Islam, pembelajaran adalah :

” Any somewhat permanent behavioral change brought about by practice or experience is referred to as learning.”.

(Perubahan perilaku yang agak permanen yang terjadi karena pengalaman atau latihan dikenal sebagai pembelajaran.)

Menurut Dimyati dan Mudjiono, pembelajaran merupakan kegiatan guru yang dilakukan secara terprogram melalui desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pendapat ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan sekadar guru menyampaikan materi, tetapi merupakan kegiatan yang dirancang agar peserta didik aktif dalam proses belajar.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, pembelajaran merupakan proses yang terdiri atas dua aspek, yaitu belajar yang berorientasi pada apa yang dilakukan peserta didik dan mengajar yang berorientasi pada apa yang dilakukan guru.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses yang melibatkan aktivitas guru dan peserta didik secara bersama-sama.

Menurut Usman, pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Winkel, pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang memengaruhi proses internal dalam diri peserta didik.

Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran harus

dirancang secara sistematis dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan lingkungan belajarnya.

Pendapat ini sangat relevan untuk penelitian pendidikan karena menekankan adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik.

Belajar adalah kegiatan yang membutuhkan pengetahuan sekaligus lingkungan belajar yang dirancang dengan baik untuk murid. Dalam konteks ini, "lingkungan" tidak hanya mengacu pada tempat fisik di mana pembelajaran terjadi, tetapi juga pada media dan teknik yang diperlukan untuk menyampaikan pengetahuan. Belajar adalah usaha guru untuk mempertahankan pengetahuan yang diberikan kepada murid dan membantu mereka mencapai tujuan belajarnya.

Proses belajar melibatkan kerja keras dan pengalaman. Nilai-nilai mendalam akan tercermin dalam informasi, kemampuan, dan pemahaman yang dihasilkan dari pengalaman tersebut. Belajar secara efektif mendorong pertumbuhan dan perubahan sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Belajar mengubah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan selain menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam program belajar, kegiatan belajar terdiri dari sejumlah elemen yang saling terkait.

Inti dari proses pendidikan adalah belajar. Interaksi antara berbagai elemen, seperti guru, siswa, bahan ajar, atau konten pembelajaran, yang membuat proses itu terjadi. Miarso mencatat bahwa "Belajar adalah upaya pendidikan yang dilakukan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dimulai, dan pelaksanaannya dikontrol."

Definisi yang diberikan menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk mendorong kegiatan belajar guna meningkatkan kemampuan belajar siswa, yang dibuat/dirancang dengan banyak aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Elemen Pendidikan

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan kami adalah pernyataan luas tentang hasil belajar yang kami harapkan tercapai. Tujuan ini berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan pengalaman belajar dan berisi tujuan pembelajaran.

Penelitian Rahim Tanjung dan Albina (2025) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran karena memberikan arah terhadap kegiatan belajar yang dilaksanakan guru. Tujuan pembelajaran juga berkaitan dengan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran.

Sementara itu, penelitian Rahmawati dkk. (2025) menegaskan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang efektif perlu mengarahkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penelitian tersebut juga menunjukkan penggunaan prinsip SMART dalam merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound.

Penelitian Ramadhani dkk. (2026) yang secara khusus membahas tujuan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom masih relevan dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI, terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir, penghayatan nilai-nilai Islam, dan pembiasaan praktik keislaman.

Menurut Robert F. Mager, tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan peserta didik dalam kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Artinya, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Pendapat Mager menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus menunjukkan kemampuan konkret yang diharapkan muncul setelah peserta didik mengikuti pembelajaran.

Oemar Hamalik mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai deskripsi perilaku yang diharapkan ditunjukkan oleh siswa setelah proses

pembelajaran. Tujuan-tujuan ini bisa dicapai dalam periode belajar tertentu karena bersifat operasional.

Hamalik juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya berangkat dari perubahan perilaku peserta didik, dirumuskan secara khusus, sederhana, singkat, jelas, dan dapat dicapai dalam waktu yang telah ditentukan.

Menurut Wina Sanjaya, tujuan pembelajaran bukan hanya mengenai penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih jauh merupakan proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penguasaan materi menjadi salah satu sarana untuk membentuk perubahan perilaku tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran tidak cukup apabila siswa hanya mampu menghafal materi, tetapi harus menghasilkan perubahan kemampuan, sikap, atau keterampilan.

Menurut Nana Sudjana, tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Kemampuan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Bloom dan rekan-rekannya mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan.

Pembagian tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran karena tujuan tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan mengenai kemampuan, perilaku, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki

peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah dan pedoman bagi guru dalam menentukan materi, metode, kegiatan, serta penilaian pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara terarah dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Saat membuat tujuan pembelajaran, kita harus mengambil pernyataan tujuan dan mengidentifikasi perilaku siswa tertentu yang terkait dengan tujuan tersebut. Perilaku tertentu ini, seperti membaca dengan suara keras atau menulis esai, harus terlihat oleh guru dan ditunjukkan oleh siswa. Tujuan perilaku harus dinyatakan dengan cara yang memungkinkan instruktur memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa terkait tujuan tersebut agar bisa diwujudkan. Tujuan pembelajaran menurut Bloom itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Komponen kognitif, yang menekankan kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.
- b) Komponen psikotor, yang menekankan kemampuan untuk bergerak secara fisik (misalnya, kemampuan meniru, memodifikasi, dan menyusun berbagai gerakan).
- c) Komponen afektif, yang menekankan aspek fisik.. (Oemar Hamalik, 2019)

2) Kurikulum Pembelajaran

Istilah "objek" mengacu pada akar pengetahuan dari mana kurikulum berasal. Kurikulum tidak memiliki semua pedoman moral dan etika buatan manusia karena merupakan alat pengajaran. Kata-kata Yunani "curir," yang berarti pelari, dan "curare," yang berarti lintasan balap, adalah akar etimologis dari kata kurikulum.

Kurikulum adalah salah satu komponen pembelajaran dalam rancangan awal suatu rencana atau program pendidikan yang dijalankan oleh pengajar. Kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta jenis dan tingkat pengajaran di setiap tahap.

Menurut Ralph W. Tyler, kurikulum mencakup tujuan pendidikan yang hendak dicapai, pengalaman pendidikan yang disediakan untuk mencapai tujuan tersebut, pengorganisasian pengalaman pendidikan secara efektif, serta evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan.

Pandangan Tyler menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berisi daftar materi pelajaran, tetapi merupakan suatu rangkaian yang menghubungkan tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi.

Hilda Taba memandang kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Model Taba menempatkan guru sebagai salah satu pihak yang penting dalam pengembangan kurikulum. Kajian terbaru yang membandingkan Taba dan Tyler menunjukkan bahwa pendekatan Taba lebih partisipatif dan induktif, sedangkan Tyler lebih sistematis dan berorientasi pada tujuan.

Menurut Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell, kurikulum merupakan seluruh pengalaman yang diperoleh peserta didik di bawah bimbingan guru. Pengertian ini memperluas makna kurikulum, karena kurikulum tidak hanya terbatas pada materi atau mata pelajaran, tetapi juga mencakup pengalaman peserta didik selama proses pendidikan.

Menurut Murray Print, kurikulum merupakan ruang pembelajaran yang direncanakan dan diberikan secara langsung kepada peserta didik oleh lembaga pendidikan. Pengertian ini menekankan aspek perencanaan dan pelaksanaan pengalaman belajar dalam suatu lembaga pendidikan.

Menurut Peter F. Oliva, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu rencana atau program yang berisi pengalaman belajar peserta didik di bawah arahan lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum menjadi pedoman dalam memberikan pengalaman belajar yang terarah kepada peserta didik.

Menurut George A. Beauchamp, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu dokumen tertulis yang memuat mata pelajaran atau program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam pengertian ini, kurikulum memiliki bentuk konkret sebagai dokumen yang menjadi pedoman penyelenggaraan Pendidikan.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk memperlancar proses pembelajaran, bimbingan, dan tanggung jawab lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Selain pendapat ahli, untuk skripsi sebaiknya Anda juga menggunakan definisi berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Penelitian Usdarisman dkk. (2024) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan rencana atau desain pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga dipandang lebih luas daripada sekadar materi pelajaran karena menjadi dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan.

Sementara itu, Sitika dkk. (2025) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman proses pembelajaran. Kurikulum mencakup

tujuan pendidikan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi serta dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebijakan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, yang mencakup tujuan, isi atau materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta penilaian. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi juga sebagai rancangan pengalaman belajar yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, yang mencakup tujuan, isi atau materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta penilaian. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi juga sebagai rancangan pengalaman belajar yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3) Sumber Daya Pendidikan

Konten pelajaran yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan kurikulum dikenal sebagai bahan pembelajaran. Fakta, konsep, prinsip, dan kemampuan merupakan kategori utama yang bisa dibagi dalam bahan pembelajaran.

Nana Sudjana menyatakan bahwa faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan saat memilih bahan pendidikan:

- a) Kontennya harus membantu mencapai tujuan.
- b) Tidak perlu elaborasi mendalam isi rencana pengajaran dibatasi pada prinsip dan garis besar materi.
- c) Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan urutan tujuan.
- d) Kontinuitas harus diperhatikan dalam urutan bahan ajar.

- e) Materi disusun dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak, dan dari yang sederhana ke yang rumit.

Setelah tujuan pembelajaran, konten pembelajaran datang di urutan kedua. Inti dari proses pembelajaran adalah konten instruksional yang akan disampaikan oleh guru.

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang tepat dan harmonis untuk menyampaikan informasi sehingga tujuan belajar yang efisien dan berhasil dapat dicapai seperti yang diharapkan. Faktor lain yang sangat memengaruhi pembelajaran adalah metode. Metode dan taktik yang digunakan akan menentukan keberhasilan belajar; dengan kata lain, jika metode dan strategi yang tepat tidak diterapkan, tidak ada komponen yang akan berhasil.

Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Maknanya: metode merupakan cara praktis yang digunakan guru ketika melaksanakan pembelajaran, bukan sekadar rencana pembelajaran.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran merupakan cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan, teknik, dan sumber daya yang berkaitan dengan proses pembelajaran agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Pendapat ini relevan karena menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan teknik, sumber daya, guru, dan peserta didik.

Menurut **Sobri Sutikno**, metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pendidik dalam menyajikan materi pelajaran agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi ini sangat sesuai untuk penelitian PAI karena menekankan hubungan antara penyampaian materi, proses belajar siswa, dan

pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, metode pembelajaran merupakan teknik yang dikuasai guru atau pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, sehingga materi dapat dipahami dan dimanfaatkan dengan baik.

Artinya, pemilihan metode perlu mempertimbangkan cara penyajian materi dan karakteristik peserta didik.

Menurut Hamiyah dan Jauhar, metode pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat ini memperlihatkan bahwa metode merupakan tahap pelaksanaan konkret dari suatu rencana pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, Hasan Langgulung menjelaskan metode mengajar sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pendapat ini sangat relevan jika Anda membahas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasy, metode merupakan jalan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai berbagai materi dalam proses pembelajaran.

Pandangan ini menekankan bahwa metode pembelajaran berfungsi sebagai jalan untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara, jalan, teknik, atau pola yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, menyampaikan materi, membangun interaksi dengan peserta didik, serta mengelola berbagai sumber daya pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan optimal.

Untuk penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren, pengertian tersebut dapat diarahkan

pada bagaimana guru atau ustadz memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi PAI, peserta didik, lingkungan sekolah-pesantren, serta tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang pengajar harus mampu memahami teknik dan strategi yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Berbagai jenis teknik adalah :

a. Metode Ceramah

Untuk mencapai beberapa tujuan pembelajaran tertentu, teknik ceramah melibatkan memberikan penjelasan lisan tentang topik kursus kepada sekelompok pendengar. Guru biasanya menggunakan kata-kata sering disebut ceramah untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

b. Metode Diskusi

Salah satu strategi mengajar yang punya hubungan kuat dengan pemecahan masalah adalah teknik diskusi. Pendekatan ini juga sering disebut sebagai tanya jawab sosial dan diskusi kelompok.

c. Metode Demonstrasi

Teknik demonstrasi adalah strategi mengajar yang melibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan objek, kejadian, panduan, dan cara menyelesaikan suatu tugas, misalnya melalui penggunaan bahan ajar yang relevan dengan mata pelajaran atau konten yang diajarkan..

d. Metode Tanya Jawab

Salah satu teknik yang sering digunakan guru selama proses belajar untuk mengetahui sejauh mana murid-murid mereka memahami materi adalah sesi tanya-jawab. Guru bisa menilai pemahaman murid secara langsung maupun tidak langsung melalui tanya-jawab.

5) Media Pembelajaran

Istilah "media" merujuk pada seorang pembawa pesan atau perantara. Media pembelajaran, secara umum, adalah kegiatan yang dapat mendorong perkembangan sikap, kemampuan, dan pengetahuan baru pada siswa. Selain sebagai sarana penyampaian pesan, media juga dapat merangsang pikiran, emosi, dan perkembangan siswa, mendukung proses mengajar dan belajar. Ada empat kategori media pendidikan:

- a) Media yang hanya menggunakan suara, seperti piringan hitam, pemutar kaset, dan radio, dikenal sebagai media audio.
- b) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Film strip, slide, foto, lukisan, dan cetakan adalah contoh media visual yang menampilkan gambar statis. Selain itu, ada juga media visual yang menampilkan gambar atau simbol bergerak, seperti kartun atau film bisu.
- c) Media yang memiliki komponen suara dan visual disebut media audiovisual. Karena menggabungkan informasi suara dan visual, jenis media ini lebih kuat.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses untuk mengetahui seberapa berharga sesuatu atau seseorang guna mencapai tujuan dengan menggunakan tolok ukur tertentu. Sementara itu, penilaian pembelajaran adalah proses membandingkan pembelajaran siswa dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Masukan tentang efektivitas guru dalam mengawasi proses pembelajaran juga sebaiknya dimasukkan dalam penilaian pembelajaran. Melalui evaluasi, guru mungkin akan menemukan kekurangan dalam cara berbagai bagian dari sistem pembelajaran diterapkan.

Evaluasi bisa dilihat sebagai kegiatan untuk menentukan seberapa jauh siswa berkembang dalam proses belajar sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian pendidikan agama Islam menjadi pokok pembahasan ini. Dampak sistem pendidikan agama Islam terhadap akhlak

siswa akan menjadi fokus utama evaluasi karena masalah yang terkait dengan moral adalah tujuannya.

Dalam bukunya yang berjudul "Kurikulum dan Pembelajaran," Oermer Hamalik menyatakan bahwa meskipun media bisa menggantikan guru, siswa, tujuan, dan proses adalah komponen penting dari sistem pembelajaran.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk menumbuhkan toleransi antarumat beragama, pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk belajar, memahami, menilai, dan mendidik diri sendiri agar percaya pada ajaran Islam sekaligus mengajarkan kepada penganut agama lain. Pengajaran agama Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat, adalah upaya untuk memberi informasi dan membimbing siswa agar mereka bisa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Selanjutnya, memahami alasan di balik menjalankan Islam dan menggunakannya sebagai panduan hidup. "Pendidikan agama Islam adalah bentuk pembelajaran dan bimbingan bagi siswa agar mereka bisa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya dasar cara hidup mereka," kata Abdurrahman Shaleh.

Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang secara khusus diarahkan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan atau religiositas peserta didik, sehingga mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Definisi ini menekankan bahwa PAI memiliki tugas untuk mengembangkan potensi keberagamaan yang ada dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran beragama.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. PAI berkaitan dengan usaha-usaha untuk mendidickan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam memiliki cakupan yang

lebih luas. Muhaimin juga menekankan bahwa pendidikan agama Islam berkaitan dengan proses membentuk peserta didik agar menjadi pribadi Muslim yang ideal berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Pendapat Muhaimin penting karena membantu membedakan antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI lebih spesifik pada proses pendidikan atau pembelajaran agama Islam, sedangkan pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dua aspek penting, yaitu jasmani dan rohani. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai dan ajaran Islam.

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islam abad, pendidikan Islam yaitu:

"The goal of education should be the balanced development of man's whole personality via the cultivation of his spirit, intellect, rational self, feeling, and bodily sense. Therefore, education should support human development in all of its facets—spiritual, intellectual, creative, physical, scientific, and linguistic—both individually and collectively. It should also inspire all of these facets to strive for excellence. Realizing total surrender to Allah on the levels of the individual, the community, and humanity as a whole is the ultimate goal of education."

(Tujuan pendidikan seharusnya adalah pengembangan seimbang kepribadian seseorang secara keseluruhan melalui pembinaan jiwa, intelek, akal rasional, perasaan, dan indera tubuhnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung perkembangan manusia di semua aspeknya—spiritual, intelektual, kreatif, fisik, ilmiah, dan linguistik—baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan juga seharusnya mendorong semua aspek ini untuk berusaha mencapai keunggulan. Menyadari penyerahan total kepada Allah pada tingkat individu, komunitas, dan umat manusia secara keseluruhan adalah tujuan utama pendidikan).

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pengajaran agama Islam di sekolah dan madrasah adalah untuk:

- a. Pengembangan, yang bertujuan memperkuat ketakwaan dan keimanan siswa dalam pengabdian kepada Allah SWT seperti yang diajarkan di lingkungan rumah.
- b. Mengajarkan moral sebagai panduan untuk mengejar kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial serta memiliki kemampuan untuk mengubahnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- d. Perbaikan, yang meliputi memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan keterbatasan dalam pandangan, pemahaman, dan penerapan praktis pelajaran oleh siswa.
- e. Pencegahan, yaitu melindungi diri dari pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya lain yang bisa menghambat kemajuan mereka menjadi manusia Indonesia yang utuh..
- f. Mengajarkan tentang sistem, fungsi, dan pengetahuan agama secara umum (dunia yang terlihat dan yang tak terlihat).

Distribusi adalah proses membimbing anak-anak dengan keterampilan Islami yang unik agar mereka bisa berkembang sepenuhnya dan memberikan manfaat baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain.

Menurut Ramayulis menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. **Penyaluran**, yaitu membantu peserta didik yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama agar dapat berkembang secara optimal.
- c. **Perbaikan**, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam.

- d. **Pencegahan**, yaitu mencegah peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan atau budaya yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- e. **Penyesuaian**, yaitu membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.
- f. **Sumber nilai**, yaitu memberikan pedoman bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan pembinaan kehidupan dan kepribadian peserta didik. Fungsi tersebut antara lain:

- a. Memberikan bimbingan dalam kehidupan, sehingga seseorang mempunyai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan.
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran, karena agama memberikan landasan spiritual dan moral ketika seseorang menghadapi masalah.
- c. Menentramkan batin, karena pemahaman dan pengamalan agama dapat memberikan ketenangan serta kekuatan batin.

Dalam perspektif Abdul Mujib dan para ahli pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam berkaitan dengan penyediaan berbagai fasilitas dan proses pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Artinya, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu penekanan pentingnya adalah pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman dan berakhlak.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sementara pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah sebuah kegiatan yang melalui berbagai tahapan dan tingkat, tujuan adalah sesuatu yang ingin kamu capai ketika suatu proses atau kegiatan selesai. Karena tujuan pendidikan Islam tidak statis dan tetap, mereka harus sesuai dengan tahapan dan klasifikasi tingkat yang dinamis ini. Malah, tujuan pendidikan Islam seharusnya berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan dan kondisi murid serta periode waktunya.

Pendidikan agama Islam umumnya bertujuan untuk memperkuat iman, pemahaman, apresiasi, dan praktik Islam bagi siswa supaya mereka menjadi Muslim yang taat kepada Allah dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat serta di negara dan bangsa. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu siswa mengembangkan dan memperkuat agama mereka dengan memberikan pengetahuan tentang Islam melalui pemahaman, pengalaman, dan penerapan, sehingga mereka bisa menjadi Muslim yang taat.

Setelah menyelesaikan sejumlah kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, kita berusaha mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah bertujuan mendidik siswa agar mereka bisa lebih memahami ajaran Islam dan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk mereka menjadi pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang paling penting adalah mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk memperoleh pekerjaan, kedudukan, atau keuntungan duniawi, tetapi harus mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih dekat dengan Allah dan memiliki kehidupan spiritual serta akhlak yang baik.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul karimah. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, tetapi harus membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Pandangan ini menempatkan pembentukan moral sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan Islam.

Zakiah Daradjat mengklaim bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, seperti sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan hidup. Tujuan pendidikan agama adalah memberikan bimbingan agar individu bisa menerapkan ajaran Islam secara lengkap dan benar, mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian yang lebih baru mengenai pemikiran Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam dipahami sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian peserta didik sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertakwa, berkepribadian Muslim, dan berpengetahuan.

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara berkaitan dengan kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pendidikan, seperti kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menghayati ajaran Islam. Adapun tujuan akhirnya adalah terbentuknya kepribadian Muslim yang seutuhnya, yang memiliki keimanan kuat, akhlak baik, wawasan luas, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Khaldun melihat pendidikan Islam secara komprehensif, tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga dengan perkembangan akal, keterampilan, kehidupan sosial, dan kemampuan manusia menjalankan kehidupannya. Pemikirannya mengenai pendidikan mencakup tujuan, materi, dan metode pendidikan dengan pendekatan filosofis sekaligus empiris.

Kajian terbaru mengenai pemikiran tokoh pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina tetap relevan dalam pendidikan kontemporer, khususnya dalam mengintegrasikan pengetahuan, karakter, spiritualitas, dan adab peserta didik.

Ki Hajar Dewantara memandang tujuan pendidikan sebagai upaya untuk menuntun perkembangan peserta didik agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan diarahkan pada perkembangan budi pekerti, pikiran, dan kemampuan jasmani secara seimbang.

Dalam kajian mengenai relevansinya dengan pendidikan Islam, konsep Ki Hajar Dewantara juga menunjukkan tujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak atau berbudi pekerti luhur, cerdas, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

D. Sekolah Berbasis Pesantren

1. Pesantren

a. Memahami Pesantren

Pesantren, yang ada sebelum sistem pendidikan modern dibentuk, adalah lembaga Islam tertua di Indonesia. Pesantren secara harfiah diterjemahkan sebagai 'tempat di mana murid belajar dari seorang guru.' Menurut Ziemek, kata Pesantren berasal dari akar kata 'santri,' yang diberi sufiks 'an' yang menandakan lokasi dan prefiks 'pe.' Santri sendiri terkait dengan kata 'tra,' yang berarti orang yang membantu, dan 'sant,' yang berarti orang yang baik. Dengan kata lain, Pesantren adalah tempat untuk mendidik individu-individu hebat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didanai oleh komunitas dan memiliki peran yang mandiri serta berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian lingkungan, baik sekarang maupun di masa depan. Hal ini karena lembaga-lembaga tersebut diharapkan menghasilkan santri yang mampu menghadapi tantangan pendidikan modern dan berbagai bidang ilmu pengetahuan di masa depan. Pesantren juga merupakan elemen penting lain yang, seiring perkembangan zaman, memiliki potensi menjadi lembaga kunci sebagai agen perubahan di bidang pendidikan. Pesantren menyediakan lingkungan pendidikan yang sangat khusus untuk mempelajari informasi umum atau agama, dan seringkali fokus pada pengembangan kemampuan yang berguna bagi masyarakat.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki tempat tinggal bagi santri dan berlangsung proses pembelajaran di bawah bimbingan seorang kiai. Pesantren memiliki unsur utama berupa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.

Pendapat Dhofier sangat penting untuk penelitian Anda karena menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi merupakan sistem pendidikan yang memiliki unsur dan kehidupan pendidikan

tersendiri.

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan memberikan penekanan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Definisi ini sangat relevan dengan pendidikan PAI karena menempatkan pesantren bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan akhlak dan moral peserta didik.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pesantren dapat dipahami sebagai suatu kompleks tempat para santri menjalani kehidupan pendidikan dan sosial. Di dalamnya terdapat kiai atau pengasuh, masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan, asrama santri, serta kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, pesantren mempunyai karakter sebagai lingkungan pendidikan yang menyatukan kehidupan belajar, kehidupan keagamaan, dan kehidupan sosial santri.

Menurut M. Dawam Rahardjo, pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memiliki fungsi untuk mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Pandangan ini menunjukkan bahwa pesantren mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar lembaga pendidikan, yaitu sebagai lembaga yang turut berperan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam di masyarakat.

Pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pesantren menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai akar kuat dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia. Pesantren mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan perubahan zaman tanpa harus kehilangan identitas keislamannya. Karya Nurcholish Madjid tentang pesantren juga menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian perkembangan pendidikan pesantren.

Hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern.

Berdasarkan pandangan tersebut, bisa dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berakar pada masyarakat dengan sistem pendidikan yang unik di mana santri adalah murid dan kiai berperan sebagai pembimbing dan guru. Masjid, asrama atau fasilitas boarding, dan kegiatan belajar agama mendukung para santri. Selain menyampaikan pengetahuan Islam, pesantren juga membentuk moral, karakter, kemandirian, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk penelitian Anda, pengertian ini dapat diarahkan pada konsep pendidikan PAI berbasis pesantren, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama di sekolah dengan nilai, tradisi, lingkungan, pembiasaan, keteladanan, dan sistem pendidikan pesantren.

Pada tahun 2004, Kementerian Agama menjelaskan bahwa pesantren adalah sekolah asrama Islam, sebuah lembaga pendidikan asli yang memiliki posisi penting, terutama di kalangan santri (murid). Karena pandangan ini, pesantren bisa secara efektif memberdayakan masyarakat sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai budaya. Pesantren diklasifikasikan sebagai pendidikan non-formal menurut Pasal 30 ayat (4) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, yang mencakup pengajaran agama.

Namun kenyataannya, pendidikan pesantren sudah menawarkan pendidikan formal selain pengajaran agama. Akibatnya, pesantren yang berkembang di masyarakat sudah mengalami banyak perubahan dalam sistem pendidikannya.

b. Tujuan Pesantren

- 1) Tujuan umum: membantu santri berkembang menjadi pribadi yang berkepribadian Islami dan bisa menggunakan ilmu agama mereka untuk menjadi dai di komunitasnya.
- 2) Tujuan khusus: membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan ajaran agama yang diberikan oleh masing-masing kyai di masyarakat.

c. Ciri-ciri Pesantren

Kuntowijoyo mengatakan bahwa masih ada interaksi yang berjalan dengan desa sekitar yang mencakup kegiatan sosial, keagamaan, dan perdagangan. Jadi, menurut Soedjoko Prasodjo, identitas pesantren mencakup kegiatan seperti kelompok belajar, ceramah, dan memberikan nasihat dari sang kiai. Ciri lain dari pesantren termasuk hubungan erat antara kiai dan santri, ketaatan santri kepada kiai, hidup sederhana dan hemat di lingkungan pesantren, mandiri dan suka menolong, disiplin, serta berani menghadapi kesulitan.

d. Komponen Pesantren

1) Pengajaran Kitab Kuning

Salah satu aspek khusus dari pesantren adalah pengajaran kitab kuning, atau tulisan klasik. Tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawwuf, dan akhlak termasuk ilmu dari kitab kuning ini yang masih diajarkan dan dilestarikan hingga sekarang.

2) Kiai

Kiai adalah salah satu komponen utama dari pesantren. Sebagai pelopor, pendiri, pengelola, pengasuh, dan pemimpin pesantren, kiai adalah sosok yang penting dan mendasar.

Zamakhshari Dhofier mengatakan bahwa nama "kii" merujuk pada gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam, terutama orang yang menjalankan atau mengawasi pesantren dan mengajar murid-murid dalam literatur Islam tradisional.

Dhofier juga menjelaskan bahwa istilah *kiai* dalam budaya Jawa memiliki makna yang lebih luas. Istilah tersebut dapat digunakan sebagai sebutan kehormatan dan juga digunakan untuk menyebut benda-benda yang dianggap memiliki keistimewaan. Namun, dalam konteks pesantren, kiai merujuk pada tokoh agama yang menjadi pemimpin dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan pesantren.

Menurut Manfred Ziemek, istilah kiai berasal dari tradisi Jawa dan memiliki makna sebagai sesuatu yang agung, keramat, dan dituakan. Dalam konteks masyarakat Islam Indonesia, istilah kiai kemudian digunakan untuk menyebut tokoh agama yang memiliki pengetahuan keislaman dan berperan dalam menyebarluaskan serta memperdalam ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

Pandangan Ziemek memperlihatkan bahwa kiai tidak hanya memiliki kedudukan sebagai guru agama, tetapi juga mempunyai status sosial dan pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kajian Horikoshi, kiai juga dipandang sebagai pemimpin informal yang mempunyai pengaruh penting dalam masyarakat. Kedudukan tersebut tidak semata-mata diperoleh melalui struktur pemerintahan formal, tetapi terbentuk melalui keilmuan agama, integritas, kharisma, keteladanan, serta kepercayaan masyarakat.

Dengan demikian, seorang kiai dapat menjalankan fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengajar santri, yaitu membimbing masyarakat, memberikan nasihat keagamaan, memimpin kegiatan keagamaan, dan menjadi rujukan dalam persoalan sosial-keagamaan.

3) Masjid

Masjid adalah bangunan utama dengan lambang bulan sabit di atasnya yang berbentuk seperti kerucut atau piramida. Ini sering disebut sebagai kubah. Imam memimpin salat di ruang kecil di dalam yang dikenal sebagai ruang imam. Serambi adalah ruang tambahan di depan. Pawestren, atau tempat untuk jamaah wanita beribadah, terletak di sisi kanan dan kiri. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, terutama untuk lima waktu salat sehari. Meski begitu, masjid juga digunakan untuk pengajaran, belajar, dan pengembangan karakter di pesantren.

4) Santri

a) Memahami Santri

Siswa yang belajar di pesantren (sekolah Islam) dikenal sebagai Santri. Kata "santri" berasal dari istilah Sansekerta "sastri," yang

berarti orang yang melek huruf. Istilah ini merujuk pada orang Jawa yang menggunakan literatur berbahasa Arab untuk memperluas pemahaman agama mereka.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan dipahami sebagai tuntunan dalam proses tumbuh kembang anak, yaitu menuntun seluruh kekuatan kodrat yang ada pada anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik Pendidikan merupakan proses yang memengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara sebaik-baiknya sehingga terjadi perubahan dalam diri peserta didik yang memungkinkan mereka berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Fuad Ihsan Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Pendapat Herman H. Horne Pendidikan merupakan proses penyesuaian manusia yang berlangsung terus-menerus terhadap perkembangan fisik dan mental untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Menurut pendapat John Dewey Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional yang diarahkan kepada alam dan sesama manusia.

Selain itu, kata "santri" memiliki dua makna konotatif. Pertama, seorang santri adalah seorang Muslim yang taat, benar-benar menjalankan ajaran Islam, mengamalkan ajaran Islam sesuai pemahaman mereka, menyucikan agama mereka (aqidah), dan menjauhi perbuatan menyekutukan Allah (syirik) di lingkungan mereka. Kedua, siswa yang belajar di pesantren disebut sebagai santri.

b) Jenis Santri

Halim Sinabar menyatakan bahwa ada dua kategori santri:

Pertama, penghuni pesantren adalah siswa dari tempat yang jauh yang sulit untuk pulang. Penghuni pesantren yang tinggal dalam jangka panjang biasanya digabungkan bersama untuk membantu pengasuh dengan tugas sehari-hari.

Kedua, siswa yang berkunjung ke pesantren untuk belajar tetapi tidak menginap disebut santri kalong (pulang pergi). Mereka datang ke pesantren saat jam belajar, dan setelah kelas selesai, mereka pulang ke rumah..

e. Kurikulum untuk Pesantren

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa terlihat dari kurikulum bahwa mata pelajaran agama masih mendominasi di pesantren, dengan materi disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Arab. Inti dari kurikulum "agama" adalah tasawuf, sedangkan disiplin terpenting adalah fiqh, aq'id, dan nahwusharf.

Menurut Lukens Bull dalam Abdullah Aly, kurikulum pesantren berbentuk empat macam :

- 1) Belajar membaca huruf Arab, terutama Al-Qur'an dan sastra klasik (buku kuning), adalah bagian dari belajar agama).
- 2) Pendidikan moral dan pengalaman hidup, yang mencakup pelajaran yang dipetik di Pesantren dan kesadaran akan prinsip-prinsip moral seperti humanisme, persaudaraan Islam, kesederhanaan, dan ketulusan.
- 3) Pendidikan umum dan sekolah. Sistem madrasah merujuk pada sekolah sekuler (madrasah) yang ada di Pesantren modern.
- 4) Setiap pesantren menyesuaikan mata pelajaran dan kemampuan siswanya agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pesantren juga harus terus mengembangkan keterampilan siswa seiring berkembangnya informasi. Diharapkan kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan minat, keterampilan, dan kemampuan

siswa. Pengetahuan agama, ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora adalah empat pilar pengetahuan yang harus diajarkan.

f. Tipologi Pesantren

1) Sejarah Tipologi Pesantren

Reformasi yang diterapkan di pesantren Indonesia tidak bisa dipisahkan dari tipologi pesantren. Perubahan di pesantren tidak bisa dihindari mengingat cepatnya perkembangan budaya dan peradaban global. Pesantren harus menyesuaikan diri dengan modernisasi yang dibawa oleh kemajuan teknologi yang pesat. Suka atau tidak, pesantren harus terus menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, dan aspek lainnya agar tetap berkembang.

Konsep reformasi pesantren di Indonesia tetap setia pada kesadaran pesantren itu sendiri untuk mewujudkan perubahan. Sementara itu, reformasi pesantren adalah respon terhadap model pendidikan Islam modern di bawah pengawasan reformis serta sistem pendidikan modern Belanda yang diadopsi pada akhir abad ke-19. Dalam hal ini, pesantren Jawa sering kali "menolak dan meniru" sistem pendidikan reformis, menurut Karel Stenblik.

2) Pesantren Tradisional (salafiyah)

Istilah "salaf," yang berarti "lama," "kuno," atau "tradisional," adalah akar dari kata "salafiyah." Secara terminologi, pesantren salafiyah adalah sekolah berasrama yang menggunakan metode pengajaran konvensional.

Husni Rahim mendefinisikan pesantren salafiyah sebagai sekolah Islam yang menggunakan metodologi bandongan dan sorogan untuk mempelajari kitab kuning (klassik) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama sepanjang Abad Pertengahan. Selain itu, Assegaf menyatakan bahwa pesantren salafiyah bersifat tradisional, non-klasik, dan hanya mengajarkan Islam. Wardi Bakhtiar mendefinisikan pesantren salafiyah sebagai lembaga yang mengajarkan literatur Islam tradisional..

3) Pesantren Modern (Khalafiah)

Istilah "khalaf" dan "ashri" digabungkan menjadi Khalafiah. Ashri berarti "sekarang" atau "modern," sedangkan khalaf menunjukkan "kemudian" atau "belakang." Oleh karena itu, pesantren khalafiyah adalah sekolah berasrama yang menggunakan pendekatan klasik untuk menyusun aktivitas pendidikan formal di sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) atau madrasah (MI, MTS, MA/MAK). Pesantren khalafiyah menggunakan unit program berdasarkan satuan waktu, seperti interval per kuartal, semester, dan tahun/kelas, untuk melaksanakan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Jenis pesantren ini biasanya lebih berfungsi sebagai asrama yang memberikan suasana yang mendukung pembelajaran agama. Mirip dengan pesantren salafiyah dalam berbagai bentuk, pesantren khalafiyah mengajarkan pengetahuan umum dan penguasaan bahasa Arab melalui pembelajaran aktif yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Sekolah Umum Berbasis Pesantren

Menggabungkan sekolah dengan pesantren, yang kadang disebut sebagai "sekolah terpadu," tidak sama dengan "menggabungkan pesantren dan sekolah." Sebenarnya, banyak pesantren yang menggunakan sistem berbasis sekolah. Karena kebiasaan pesantren biasanya sudah mapan, terlihat bahwa sekolah lebih banyak berfungsi untuk mempertahankan, menyebarkan, dan melestarikan kebiasaan yang sudah ada. Kadang-kadang bisa jadi agak sulit bagi pesantren untuk menerima perubahan dari budaya baru atau asing karena tradisi-tradisi ini sudah begitu melekat.

Teori Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) menjelaskan bahwa sekolah berbasis pesantren merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan sistem pendidikan pesantren. Jadi, sekolah tetap menjalankan pendidikan formal, tetapi nilai, tradisi, budaya, dan pendidikan keagamaan pesantren diintegrasikan ke dalam proses pendidikan.

Dalam skripsi disebutkan bahwa SMP Al-Muttaqin melaksanakan PAI melalui:

- 1) integrasi kurikulum sekolah dengan nilai dan tradisi pesantren;
- 2) pembiasaan ibadah dan perilaku Islami;
- 3) keteladanan guru;
- 4) kegiatan keagamaan;
- 5) metode sorogan, bandongan, hafalan, praktik, dan pembiasaan.

Jadi, secara teoritis, karakter tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa SMP Al-Muttaqin memiliki karakteristik sekolah berbasis pesantren.

Sekolah berbasis pesantren merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan nilai, tradisi, dan budaya pendidikan pesantren. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, pembelajaran keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, sekolah berbasis pesantren tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan pengetahuan keagamaan, sikap, akhlak, dan keterampilan peserta didik.

Konsep tersebut relevan dengan kondisi SMP Al-Muttaqin Cicalengka Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PAI di SMP Al-Muttaqin dilaksanakan dengan mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan nilai dan tradisi pesantren. Implementasinya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi PAI, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, penerapan perilaku Islami, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta penggunaan metode pembelajaran seperti hafalan, sorogan, bandongan, praktik, dan pembiasaan.

Dengan demikian, SMP Al-Muttaqin dapat dipahami sebagai sekolah yang menerapkan karakteristik pendidikan berbasis pesantren, khususnya dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI. Hal tersebut terlihat dari adanya integrasi antara pendidikan formal dengan nilai-nilai dan praktik kepesantrenan dalam proses pendidikan peserta didik.

Menurut Kusnandi (2017), Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan Islam yang menggabungkan sistem sosial sekolah dengan sistem sosial pesantren. SBP berupaya mengintegrasikan keunggulan pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Model ini diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan sekaligus memiliki kemampuan keagamaan.

Musfah et al. (2020) menjelaskan bahwa *Pesantren-Based School* atau Sekolah Berbasis Pesantren muncul sebagai model pendidikan yang berusaha mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan model pendidikan pesantren. Integrasi tersebut tidak hanya dilakukan pada lembaga, tetapi juga dikembangkan melalui budaya sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen sekolah.

Mereka menggabungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum dalam studi mereka di enam sekolah menengah pertama yang berada di pesantren. Misalnya, mereka menambahkan mata pelajaran agama, mempelajari teks-teks klasik Islam, menghubungkan pembelajaran dengan Al-Qur'an dan hadits, serta menanamkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran umum.

Dalam kajian Sekolah Berbasis Pesantren di SMPBP Al-Muttaqin, SBP dijelaskan sebagai model pendidikan integrasi yang menggabungkan sistem persekolahan yang mengembangkan kemampuan sains dan keterampilan dengan sistem pesantren yang mengembangkan sikap dan praktik keagamaan, moralitas, serta kemandirian peserta didik.

Definisi ini sangat relevan jika skripsi Anda membahas sekolah yang memadukan pendidikan formal dengan sistem pesantren, karena menunjukkan bahwa SBP bukan sekadar sekolah yang lokasinya berada di lingkungan pesantren, tetapi terdapat proses integrasi antara kedua sistem pendidikan tersebut.

Musfah dkk. juga menunjukkan bahwa karakteristik SBP terlihat dari adanya integrasi kurikulum agama dan umum. Artinya, pendidikan agama tidak

hanya diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi nilai-nilai agama dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum dan berbagai aktivitas pendidikan di sekolah.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa konsep sekolah berbasis pesantren memiliki beberapa unsur penting:

- 1) adanya sistem pendidikan sekolah;
- 2) adanya sistem pendidikan pesantren;
- 3) integrasi ilmu agama dan ilmu umum;
- 4) integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum;
- 5) penerapan nilai agama dalam proses pembelajaran;
- 6) pembentukan akhlak, moralitas, dan kemandirian peserta didik.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) adalah model pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan sekolah dengan sistem pendidikan pesantren melalui perpaduan kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, dan nilai-nilai keagamaan. Integrasi tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan sekaligus membentuk sikap keagamaan, akhlak, moralitas, serta kemandirian.

Dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah berbasis pesantren bukan hanya sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren. Ciri utamanya adalah adanya integrasi antara keunggulan pendidikan formal dengan sistem dan nilai-nilai pendidikan pesantren. Integrasi tersebut dapat terlihat dalam kurikulum, pembelajaran, pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, serta pengembangan karakter peserta didik.

Sekolah berbasis pesantren, di sisi lain, sudah terbiasa dengan perubahan dan inovasi karena mereka selalu sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Menggabungkan sistem pesantren ke dalam sistem pendidikan saat ini berarti menjaga sekaligus mengembangkan kebiasaan pesantren serta menciptakan norma budaya baru untuk membantu siswa dan masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan yang akan datang atau yang sedang terjadi. Mereka bahkan bisa menciptakan teknik pelatihan pendidikan "baru" untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dunia modern.

Siswa di sekolah yang berbasis pesantren ini diperlakukan sebagai siswa sekaligus santri. Guru dan pendidik juga diposisikan sebagai ustad/ustazah dan kyai karena istilah "Nyantri" berarti "itba wa iqtida' akhlaq al-ulama" (mengikuti dan meneladani akhlak para ulama, termasuk guru/pendidik). Perdebatan soal moral harus dipandang ulang berdasarkan hal ini.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits berikut menunjukkan bahwa tujuan Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wa sallam) adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*(Q.S al-Ahzab : 21)

Tema ayat ini, yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak, sebenarnya memiliki makna yang sangat dalam dan luas. Sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional, individu yang cerdas dan menyeluruh—yaitu yang pintar secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan juga kompetitif—merupakan contoh dari akhlak mulia. Kemampuan untuk mengetahui bahwa Allah selalu mengawasi, menikmati melakukan sesuatu karena-Nya, disiplin dalam beribadah, sabar dalam berusaha, dan mahir dalam bersyukur adalah semua bagian dari kecerdasan spiritual. Kemampuan untuk mengatur emosi, memahami perasaan orang lain, senang bekerja sama dalam tim, dan memiliki kepribadian yang stabil adalah semua bagian dari kecerdasan emosional.

Menikmati komunikasi, membantu orang lain, membentuk pertemanan, dan bekerja sama adalah semua aspek dari kecerdasan sosial. Menjadi sangat termotivasi, mandiri, gigih, kreatif, produktif, berfokus secara internasional, dan belajar sepanjang hayat adalah semua karakteristik dari kecerdasan kompetitif. Untuk mengembangkan karakter yang mulia, sekolah terpadu harus secara rutin dan konsisten menanamkan nilai-nilai seperti ini.

Sistem pendidikan Islam yang lengkap pasti akan tercipta dengan menggabungkan dua lembaga pendidikan pesantren dan sekolah reguler. Siswa mendapatkan pendidikan agama Islam selain pelajaran umum. Jadi, lulusan dari sekolah umum berbasis pesantren ini nantinya bisa menyeimbangkan pengetahuan umum dan pemahaman agama. Tentu saja, agar program baru ini bisa mencapai tujuannya, program ini perlu dikembangkan dan mendapatkan perhatian lebih dari dinas pendidikan. Di bidang pendidikan, kedua sistem ini sangat menarik, apalagi melihat moral anak-anak bangsa yang semakin menurun. Mengingat banyaknya manfaat yang diberikan pesantren dalam pendidikan reguler, Secara alami, sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dengan potensi akan terbentuk, menghasilkan generasi muda yang cakap dan luar biasa.

